

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan generasi muda penerus bangsa sebagai pemegang estafet pembangunan. Pergaulan remaja diharapkan memiliki dampak positif yang mengarah kepada meningkatnya prestasi akademik. Perilaku yang diharapkan pada remaja adalah perilaku tidak merokok, tidak minum-minuman beralkohol, mematuhi norma/aturan, tidak memberontak, dan disiplin dalam sekolah. Remaja memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan ingin memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Akan tetapi, kenyatannya remaja memiliki sikap dan perilaku yang negatif sehingga terjadi kerentanan terhadap risiko penyalagunaan NAPZA. NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan (Sasangka, 2008). Risiko penyalahgunaan NAPZA diartikan sebagai bentuk perilaku yang dapat terjadi pada seseorang untuk menjadi penyalahgunaan NAPZA (Sunarso, 2004).

Penyalahgunaan NAPZA menurut Undang–Undang No. 35 Tahun 2009 dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum tentang NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA biasanya diawali dari bujukan, tawaran atau tekanan dari teman sebaya yang didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba, diawali dari pemakaian sekali kemudian beberapa kali sehingga menjadi ketergantungan terhadap narkoba. Padahal NAPZA sangat berpengaruh terhadap

tubuh dan mental emosional bagi pemakainya. Semakin sering dikonsumsi, apalagi dalam jumlah yang berlebihan bisa merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial didalam masyarakat. Ganda (2009) mengemukakan bahwa anak yang mempunyai gangguan perilaku adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia ataupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain. Sedangkan pengaruh NAPZA pada remaja dapat berakibat lebih fatal, karena dapat menghambat perkembangan kepribadiaannya dan dapat merusak potensi diri mereka. Meskipun sudah banyak informasi yang menyatakan dampak negatif bagi orang yang mengkonsumsi narkoba, tetapi hal ini belum memberi angka yang signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa diperkirakan 150.000 remaja di Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba (Nasution, 2003). Angka kejadian tersebut belum menunjukkan yang sebenarnya karena lebih banyak yang dilakukan secara tersembunyi. Menurut penelitian Purwandari (2007) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba yang terlihat lebih sedikit daripada yang tidak terlihat. Kapolresta Solo, Kombes Pol Asdjima'in memaparkan bahwa Solo menduduki peringkat ke dua di Jawa Tengah untuk kasus penyalahgunaan NAPZA, (Solopos, 2013).

Iswanti., D., I., Suhartini & Supriyadi (2007), mengatakan bahwa sebagian besar penyalahgunaan narkoba berumur antara 13-21 tahun. Dimana usia tersebut tergolong masa remaja tengah yang memiliki karakteristik yang rentan terkena

NAPZA karena dimasa ini remaja mudah dipengaruhi oleh teman, rasa ingin tahu yang tinggi, ikut-ikutan teman, solidaritas kelompok dan menghilangkan rasa bosan. Remaja umumnya berada disekolah selama lima sampai enam jam per hari sehingga lingkungan sekolah juga mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak sehari-hari. Sebagai tempat anak-anak berkumpul dengan kelompok sebaya mereka (peer group), sekolah dapat menjadi suatu ajang pertukaran, pembagian, jual beli, dan pengenalan terhadap penyalahgunaan narkoba yang paling efektif. Remaja yang mempunyai penilaian diri yang lemah mendorong terjadinya penyalahgunaan NAPZA sedangkan proses yang menyebabkan remaja memiliki penilaian diri rendah adalah dinamika yang dibangun sejak usia dini. Penilaian dini dibangun karena keberhasilan seseorang mengatasi masalah dan memenangkan tantangan dalam hidupnya. Penilaian diri rendah dan rasa tidak aman merupakan dua pemicu kuat terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Pada remaja, penilaian diri sering dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Setiap remaja adalah individu yang mencari sesuatu yang berharga tentang dirinya, penampilannya, kepribadiannya, bakatnya, ketrampilan sosialnya atau kecerdasannya.

Guru merupakan sosok pendidik yang paling menentukan berlangsungnya dan keberhasilan dari proses pendidikan, ia sebagai ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional sehingga keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kinerja dan para guru di sekolahnya. Demikian juga halnya, dengan upaya penanggulangan penyalahgunaan napza di lingkungan sekolah, peranan guru sangat diperlukan untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA kepada siswa. Guru juga sangat berperan dalam

membentengi siswa dan membebaskan lingkungan sekolah dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Guru merupakan cerminan pribadi yang mulia karena sosok guru yang dengan rela menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didik, demi membimbing anak didik, mendengarkan keluhan anak didik, menasihati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedukaan anak didik pada waktu senggang berbicara dan bersendau gurau di sekolah. Guru sebagai orang terdekat kedua setelah orang tua sehingga guru menganggap siswa sebagai anak didik bukan peserta didik karena guru dan anak didik merupakan dua sosok insan yang diikat oleh tali jiwa. Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model bagi anak-anak. Perilaku keseharian bisa menjadi tauladan bagi anak-anak didik. Guru bisa menjadi figur sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga diluar sekolah. Salah satu tugas guru adalah membantu peserta didik berkembang secara utuh sebagai manusia. Perkembangan yang utuh menyangkut banyak segi, kognitif, spiritual, emosi, estetika, moral, fisik dan sosial (suparno, 2005)

Hubungan guru dengan murid diharapkan terjalin dengan baik agar dapat meningkatkan prestasi murid. Guru dapat memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan dan pembentukan perilaku anak didiknya di lingkungan sekolah. Ia dapat menjadi agen model perubahan perilaku bagi siswa yang telanjur menjadi korban penyalahgunaan narkoba serta motivator penguat perilaku siswa ke arah mencegah dan menghindarkan diri dari pengaruh penyalahgunaan NAPZA. Guru mempunyai

peran yang sangat kuat untuk memberikan pengawasan maupun bimbingan yang intensif bagi siswa-siswinya yang mempunyai masalah penyalahgunaan NAPZA. Remaja yang mempunyai perilaku menyimpang khususnya penyalahgunaan NAPZA biasanya mereka melakukan itu hanya untuk mengatasi stres, bersenang-senang, bersosialisasi dengan teman, mengurangi kecemasan dan mengatasi masalah pribadi. Selain itu remaja memakai NAPZA karena bisa merasakan kenikmatan, enak dan nyaman pada awal pemakaian.

Penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sekolah dapat merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahgunaan NAPZA dapat mengganggu terciptanya suasana belajar-mengajar. Prestasi belajar bisa turun drastis, tidak hanya bagi siswa yang berprestasi, melainkan juga mereka yang kurang berprestasi atau yang ada gangguan perilaku. Penyalahgunaan NAPZA berkaitan erat dengan kenakalan remaja dan putus sekolah karena siswa penyalahgunaan NAPZA membolos lebih besar daripada siswa yang lain. Penyalahgunaan NAPZA berhubungan dengan kejahatan dan perilaku asosial seperti, mengganggu ketertiban, perusakan bahkan sampai pencurian barang milik teman.

Sekolah menjadi tempat kedua bagi remaja setelah keluarga. Dalam menjalin hubungan remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di tahapan inilah remaja melalui tahap proses pencarian jati diri atau identitas. Hampir separuh tiap harinya remaja menghabiskan waktunya di sekolah, mulai dari memahami pelajaran yang diberikan guru sampai bersosialisasi dengan teman-teman (Kumara, 2012). Sekolah juga menjadi kontrol sosial bagi remaja sehingga guru mempunyai peran dalam penyalahgunaan NAPZA pada remaja karena pada umumnya remaja menggunakan

waktunya lima sampai enam jam per hari di lingkungan sekolah. Seharusnya guru dapat menciptakan suatu keadaan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar di sekolah melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan berorientasi atau berpusat pada siswa yang dapat mendorong tingkah laku yang positif sehingga meminimalisasi dorongan penyalahgunaan NAPZA. Tetapi hubungan guru dengan anak didik tidak selamanya harmonis, karena tidak semua guru mempunyai sikap dan komunikasi yang baik dengan anak didik sehingga timbul risiko penyalahgunaan NAPZA yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan masyarakat. Jika hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik maka murid memiliki rasa hormat dan guru memiliki rasa toleransi. Hubungan antara guru-siswa yang positif ditandai dengan terjalinnya komunikasi yang baik, serta dukungan emosional .

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat rumusan masalah "Apakah terdapat hubungan antara risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari relasional guru". Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian yang berjudul "RISIKO PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DITINJAU DARI RELASIONAL GURU "

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja ditinjau dari relasional guru.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi ilmuwan psikologi hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi subjek, hasil penelitian ini dapat menjadikan gambaran dan memberikan informasi tentang faktor–faktor risiko penyalahgunaan NAPZA.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadikan pengetahuan dan informasi tentang risiko penyalahgunaan NAPZA.
- c. Bagi sekolah, dapat menambah pemahaman dan informasi tentang risiko penyalahgunaan NAPZA sehingga timbul sikap yang positif seluruh staff dilingkungan sekolah dan membantu meminimalisir kondisi yang tidak memiliki risiko penyalahgunaan NAPZA.